



Sinergi Spiritualitas dan Sanitasi Lingkungan dalam Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Partisipatif Mahasiswa KKM di Desa Karyasari

Abdul Aziz¹, Pasha Naura Alifia^{2*}, Vina Auliani³, Muti'ah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Bangsa, Serang

E-mail: azizkakang@gmail.com¹, nauraalifiapasha@gmail.com², vinaauliani376@gmail.com³, muthimutiah@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Agust 01, 2025

Revised Agust 05, 2025

Accepted Agust 06, 2025

Keywords:

Community Empowerment, Spirituality, Environmental Sanitation, Participatory Approach, Rural Development.

ABSTRACT

This community service program, implemented through the Student Work Lecture (KKM) program at Bina Bangsa University in Karyasari Village, demonstrates spiritual values and environmental sanitation as an approach to the importance of community empowerment. This program addresses the lack of structured religious education for children and low awareness of mosque cleanliness. Using a participatory approach, students conducted field observations, informal interviews with community leaders, and collaborated with residents to design and implement relevant activities. Key programs included children's Quran recitation classes, women's Quran recitations, Clean Friday activities, and an Islamic cultural festival. Results showed increased community involvement in religious activities, improved mosque cleanliness, and behavioral changes in maintaining the cleanliness of public facilities. This program successfully encouraged participation across ages and genders. The consistent presence of students and their role models, built community trust and engagement. For sustainability, responsibility for the activities was delegated to mosque administrators and local volunteers. This program demonstrates that integrating spirituality and environmental awareness can create cleaner, stronger, and more united village communities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 01, 2025

Revised Agust 05, 2025

Accepted Agust 06, 2025

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat, Spiritualitas, Sanitasi Lingkungan, Pendekatan Partisipatif, Pembangunan Desa.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) Universitas Bina Bangsa di Desa Karyasari ini, menunjukkan nilai-nilai spiritual dan sanitasi lingkungan sebagai sebuah pendekatan akan pentingnya pemberdayaan masyarakat. Program ini menjawab masalah akan kurangnya pendidikan agama terstruktur bagi anak-anak serta rendahnya kesadaran akan kebersihan masjid. Dengan pendekatan partisipatif, mahasiswa melakukan observasi lapangan, wawancara informal dengan tokoh masyarakat, dan bekerja sama dengan warga untuk merancang serta menjalankan kegiatan yang relevan. Program utama meliputi kelas mengaji anak-anak, pengajian ibu-ibu, kegiatan Jumat Bersih, dan festival budaya Islami. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan, perbaikan kebersihan masjid, serta perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan fasilitas umum. Program ini berhasil mendorong partisipasi lintas usia dan gender. Kehadiran mahasiswa yang konsisten serta keteladanan yang diberikan membangun kepercayaan dan keterlibatan warga. Untuk keberlanjutan, tanggung jawab kegiatan diserahkan kepada pengurus masjid dan relawan lokal.



Program ini membuktikan bahwa integrasi antara spiritualitas dan kepedulian lingkungan dapat membentuk masyarakat desa yang lebih bersih, kuat, dan bersatu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Pasha Naura Alifia
Universitas Bina Bangsa
E-mail: nauraalifiapasha@gmail.com

Pendahuluan

Desa Karyasari merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, yang telah ditetapkan sebagai Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) sejak 15 Mei 2023. Berdasarkan data resmi, Desa Karyasari memiliki jumlah penduduk sebesar 4.259 jiwa dengan 1.219 kepala keluarga, menjadikannya sebagai desa terbesar kedua di kecamatan tersebut dalam hal jumlah penduduk dan kepala keluarga (BKKBN, 2023). Selain itu, desa ini mencatat 634 pasangan usia subur (PUS), 368 keluarga dengan balita, 357 keluarga dengan remaja, dan 157 keluarga lansia, yang menunjukkan struktur demografis yang beragam dan menjadi potensi besar dalam pembangunan berbasis komunitas. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa komposisi demografi di desa ini sangatlah beragam, yang mana masing-masing memiliki karakteristik dan kebutuhan social yang berbeda-beda.

Dalam konteks kehidupan sosial-budaya, masyarakat Desa Karyasari sendiri memiliki sektor pekerjaan yang beragam, mulai dari sektor pertanian, peternakan, dan usaha informal. Sebagian besar Masyarakat juga banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, yakni dari hasil kebun ataupun sawah. Secara geografis dan aksesibilitas, Desa Karyasari tergolong sebagai wilayah

yang cukup terpinggirkan. Dalam konteks ini, dilihat dari letak desa yang cukup jauh dari pusat kecamatan serta terbatasnya infrastruktur jalan dan transportasi publik membuat mobilitas masyarakat lokal juga terbatas. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi keterhubungan masyarakat desa dengan perkembangan social, ekonomi, dan pendidikan dengan masyarakat luar. Akses terhadap fasilitas umum, seperti kesehatan, dan pendidikan pun masih sama terbatasannya sehingga sangat berdampak pada kapasitas pengembangan sumber daya manusia di Desa Karyasari.

Di sisi yang lainnya, Desa Karyasari merupakan salah satu wilayah dengan karakter masyarakat yang religius dan kuat dalam nilai-nilai tradisional. Masyarakat desa ini didominasi oleh pemeluk agama Islam. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi langsung dengan beberapa pihak dan juga tokoh masyarakat. Ditemukan bahwa kegiatan keagamaan masih bersifat sporadis dan belum terstruktur dengan baik, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Anak-anak usia TK hingga SMP, yang seharusnya menjadi wadah dilestarikannya nilai-nilai keagamaan justru belum mendapatkan pembinaan agama secara rutin di luar waktu sekolah mereka. Selain itu, aspek kebersihan di lingkungan masjid perlu ditingkatkan karena merupakan pusat utama kegiatan masyarakat dilakukan. Meskipun pengurus masjid telah berupaya menjaga kebersihan,



keterbatasan tenaga dan kurangnya kesadaran kolektif menyebabkan pengelolaan lingkungan ibadah belum optimal. Hal ini menjadi relevan mengingat nilai-nilai kebersihan dalam ajaran Islam sangat ditekankan sebagai bagian dari keimanan.

Berdasarkan kondisi dipaparan di atas, dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Desa Karyasari dipandang sebagai Lokasi yang strategis untuk pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) oleh mahasiswa Universitas Bina Bangsa. Desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan yang melibatkan dua fokus utama yakni spiritualitas dan lingkungan. Selain memiliki struktur demografi yang sangat beragam, keterbukaan Masyarakat terhadap program-program social juga membantu untuk mendukung keberlangsungan program lintas sektor salah satunya di bidang keagamaan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fauzi (2014), bahwa agama memiliki kekuatan transformatif jika dijalankan dalam semangat pemberdayaan, bukan sekadar ritual, melainkan praksis sosial yang membebaskan. Melalui pendekatan ini, pemberdayaan di bidang keagamaan tidak hanya memperkuat dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya tatanan sosial yang lebih adil dan harmonis. Oleh karena itu, penulis sepakat untuk meneliti integrasi antara pemberdayaan di bidang keagamaan dan kebersihan lingkungan sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat kesadaran spiritual sekaligus kepedulian sosial masyarakat Desa Karyasari. Penelitian ini berangkat dari temuan awal mengenai masih terbatasnya kegiatan keagamaan terstruktur dan minimnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekitar tempat ibadah. Dengan menggabungkan dua aspek ini, diharapkan tercipta bentuk

pemberdayaan masyarakat yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Metode

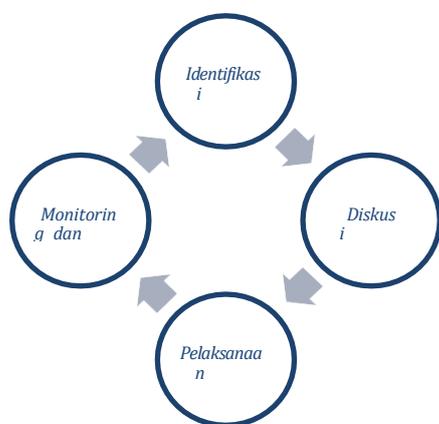
Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa, Bidang Keagamaan yang dilaksanakan di Desa Karyasari disusun melalui proses perencanaan kolaboratif Bersama komunitas yang mana didasarkan pada pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif adalah metode yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga menciptakan rasa memiliki dan keberlanjutan program (Robert Chambers: 1997). Dalam konteks ini mahasiswa akan melibatkan warga dalam berbagai program kerja bidang keagamaan. Sasaran utama dalam kegiatan bidang ini adalah masyarakat Desa Karyasari, khususnya anak-anak, ibu-ibu, serta pengurus dan jamaah masjid. Lokasi kegiatan terfokus di beberapa titik rumah ibadah, seperti masjid dan musala yang tersebar di wilayah desa. Periode kegiatan pemberdayaan Masyarakat sendiri dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Juli sampai Agustus 2025.

Perencanaan program diawali dengan observasi lapangan, di mana mahasiswa melakukan identifikasi kondisi sosial dan fisik di desa, khususnya terkait kegiatan keagamaan dan kebersihan lingkungan sekitar tempat ibadah. Tahap ini dilanjutkan dengan diskusi informal bersama tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan warga sekitar untuk menggali permasalahan nyata dan potensi yang dimiliki masyarakat. Hasil diskusi menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan program secara partisipatif, sehingga



rencana kegiatan yang disusun dapat disesuaikan dengan aspirasi warga. Metode partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam merancang dan mengimplementasikan program, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan berkelanjutan (Chambers, 1997).

Mahasiswa kemudian menyusun rancangan program internal sebagai dasar koordinasi antartim. Dalam tahap selanjutnya, dilakukan pembentukan tim relawan lokal dari unsur ibu-ibu pengajian dan remaja masjid untuk mendukung implementasi kegiatan di lapangan. Tahapan ini diakhiri dengan finalisasi program berbasis komunitas, yang kemudian dijalankan melalui serangkaian kegiatan seperti kelas mengaji, pengajian rutin, Jumat Bersih, dan Festival Islami Merdeka.



Gambar 1. Rancangan Strategi Pemberdayaan

Gambar di atas menggambarkan alur siklus pengorganisasian komunitas dalam program pengabdian masyarakat yang terdiri dari empat tahap utama. Proses diawali dengan Identifikasi Masalah, yaitu pengamatan langsung dan pengumpulan informasi mengenai kebutuhan serta potensi warga desa, khususnya di bidang keagamaan dan kebersihan lingkungan. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap Diskusi Program,

di mana mahasiswa bersama tokoh masyarakat dan warga mendiskusikan temuan lapangan untuk merumuskan bentuk kegiatan yang sesuai dan dibutuhkan. Tahap berikutnya adalah Pelaksanaan Program, yang mencakup implementasi kegiatan seperti kelas mengaji, Jumat Bersih, dan pengajian rutin dengan keterlibatan aktif masyarakat. Terakhir, dilakukan Monitoring dan Evaluasi untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, dan memastikan keberlanjutan kegiatan setelah masa KKN berakhir. Keempat tahapan ini bersifat siklus dan saling berkaitan, mencerminkan pendekatan partisipatif yang dinamis dan responsif terhadap kondisi lokal.

Hasil

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Karyasari menghasilkan capaian yang memuaskan dalam konteks keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis integrasi spritualitas dan sanitasi lingkungan. Keberlangsungan program melalui pendekatan partisipatif telah membantu mahasiswa untuk membangun relasi yang erat dengan warga. Selain itu, membantu untuk menciptakan ruang interaksi dan pembelajaran yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat di Desa Karyasari. Pada sub-bab ini akan dipaparkan secara lebih rinci dan mendalam mengenai bentuk program harian dan indeks keberhasilan yang didapatkan oleh mahasiswa bidang keagamaan serta bagaimana dampak yang terlihat dari pelaksanaan program-program di bidang keagamaan.



Gambar 2. Program Kerja Kelas Mengaji



Pada program kerja yang pertama, terdapat program harian berupa kelas mengaji untuk anak-anak tingkat TK hingga SMP, kegiatan ini adalah salah satu program kegiatan yang sangat diminati. Kegiatan yang dilaksanakan setiap sore di beberapa titik masjid maupun mushola di wilayah desa sendiri tidak hanya berfokus pada pembelajaran soal cara membaca Al-Quran saja, tetapi juga salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dan remaja Desa Karyasari. Selain itu, program ini juga disambut dan didukung baik oleh orang tua anak-anak bahkan beberapa ikut mendampingi pada proses mengaji. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Sutrisno (2018) bahwa pembinaan keagamaan sejak dini, khususnya melalui kegiatan mengaji, tidak hanya berperan dalam aspek kognitif anak terhadap teks keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter moral, sosial, dan spiritual anak-anak. Dalam konteks ini peran keluarga dan lingkungan sangat krusial dalam mendukung proses ini berjalan dengan baik.



Gambar 3. Program Kerja Pengajian Rutin

Selain itu, ada program mingguan yang mana terdiri dari pengajian rutin untuk ibu-ibu dan program Jumat Bersih yang mana juga menjadi kegiatan berdampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam mempererat hubungan dan meningkatkan pemahaman keagamaan. Pada program pengajian ibu-ibu sendiri, pada mulanya hanya Sebagian kelompok Perempuan yang hadir. Namun,

seiring berjalannya waktu dan mulai terbangunnya komunikasi dan kepercayaan masyarakat terhadap mahasiswa, jumlah peserta pengajian meningkat. Nilai-nilai spiritual dapat menjadi dorongan yang kuat untuk tanggung jawab terhadap lingkungan, terutama dalam masyarakat yang menjadikan agama sebagai bagian utama dalam kehidupan sehari-hari (Sponsel & Natadecha- Sponsel: 2001). Dalam setiap kegiatan pengajian sendiri, selalu disisipkan nilai-nilai keagamaan yang relevan. Salah satunya tentang pentingnya menjaga kebersihan rumah dan tempat beribadah. Dalam konteks ini, hal yang ingin disampaikan mahasiswa adalah bahwa pengajian tidak hanya menjadi ruang keagamaan yang sifatnya formal tetapi juga sebuah ruang komunal yang berguna untuk mempererat hubungan sesama warga.



Gambar 4. Program Kerja Jumat Bersih

Bentuk implementasi dan eksekusi program kerja di atas sendiri, memiliki kesamaan dengan program kerja ‘Jumat Bersih’ yang mana dalam kegiatan ini tidak hanya semata-mata sebagai wadah untuk membersihkan lingkungan tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang komunal rutin bagi masyarakat dari segala kalangan dan juga gender. Dalam program ini, target peserta yang menjadi sasaran adalah seluruh kalangan masyarakat Desa Karyasari, baik pemuda, remaja, anak-anak, dan bahkan juga lansia. Setelah beberapa pekan pelaksanaan program sendiri, terlihat perubahan yang signifikan berupa: tempat wudhu lebih bersih, halaman masjid rapih, dan tempat sampah



mulai digunakan semestinya. Sejalan dengan apa yang disampaikan Émile Durkheim (1912) bahwa institusi keagamaan bukan hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga fungsi sosial yang memperkuat solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat.

Kegiatan unggulan Festival Islami Merdeka dalam rangka HUT RI ke-80 menjadi salah satu program kerja yang menggabungkan semangat religiusitas dan nasionalisme. Lomba-lomba seperti adzan, MTQ, kaligrafi, ceramah, dan sambung ayat disambut meriah oleh warga. Anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut ambil bagian, baik sebagai peserta maupun penonton. Selain meningkatkan wawasan keislaman, kegiatan ini juga mempererat silaturahmi antarwarga lintas RT. Festival ini membuktikan bahwa kegiatan keagamaan dapat dikemas secara kreatif dan menyenangkan.

Dari paparan berbagai program kerja di atas, dapat diketahui bahwa secara sisi sosial, keberadaan mahasiswa selama program KKM juga turut mendorong terciptanya kebiasaan baru yang positif. Warga terlihat mulai terbiasa membersihkan lingkungan ibadah. Anak-anak juga lebih disiplin dan konsisten dalam belajar nilai-nilai keagamaan. Interaksi yang terjalin lintas generasi dalam berbagai program kerja sendiri juga terlihat secara signifikan dan hal ini sangat memperkuat rasa kedekatan antarwarga dan mahasiswa yang mana menjadi modal penting dalam membangun keberlanjutan program KKM. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh David Korten (1990) bahwa saat orang-orang terlibat dalam suatu proses, mereka akan merasa memiliki dan rasa memiliki itu akan mendorong keberlanjutan

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, integrasi antara spiritualitas dan kebersihan lingkungan terbukti menjadi pendekatan yang efektif.

Pemberdayaan masyarakat yang efektif harus berakar pada nilai-nilai lokal yang sudah dipercaya dan dijalani oleh Masyarakat (James Ife: 2002). Dalam konteks desa yang religius seperti Karyasari, nilai-nilai keagamaan menjadi pintu masuk yang strategis untuk membentuk perilaku kolektif. Ketika kebersihan dikaitkan dengan ajaran agama, warga menjadi lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal lebih mudah diterima dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Gotong royong adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang mencerminkan solidaritas, kebersamaan, dan kerelaan membantu tanpa pamrih (Koentjaraningrat: 2009).

Keberhasilan pelaksanaan program juga tidak lepas dari pelibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan. Diskusi bersama tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan relawan lokal menjadi dasar dalam menyusun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang turut mendengar, belajar, dan berkontribusi bersama. Ini menciptakan rasa memiliki terhadap program, yang menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan hasil kegiatan setelah program KKM berakhir.

Secara keseluruhan, program KKM di Desa Karyasari menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus melalui pendekatan berskala besar. Intervensi sederhana, namun tepat sasaran dan menyentuh nilai-nilai kehidupan warga, terbukti mampu menghasilkan dampak sosial yang signifikan. Kolaborasi antarwarga, penguatan institusi keagamaan, dan peningkatan kualitas lingkungan menjadi hasil nyata yang diharapkan dapat terus berkembang dalam jangka panjang. Dengan pengalaman ini, program serupa di masa depan diharapkan



dapat memperluas cakupan, menambah variasi kegiatan berbasis budaya lokal, serta terus mengembangkan pendekatan yang memadukan nilai spiritual dengan aksi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Karyasari menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang menggabungkan nilai spiritualitas dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai fasilitator kegiatan, tetapi terlibat langsung sebagai bagian dari komunitas, yang turut mendengar, belajar, dan membangun kepercayaan dengan warga. Hasil ini memperkuat teori partisipatif yang disampaikan oleh Chambers (1997), bahwa keberhasilan pengembangan komunitas terletak pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan yang dilakukan mahasiswa juga mengedepankan prinsip keberlanjutan, di mana tanggung jawab program dilimpahkan kepada tokoh masyarakat dan relawan lokal.

Hal ini selaras dengan pandangan Ife (2002) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila berakar pada nilai-nilai lokal dan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program. Selama proses pelaksanaan, terlihat pula adanya perubahan perilaku dan pola interaksi sosial lintas generasi. Kegiatan pengajian dan festival Islami tidak hanya menjadi ajang edukasi, tetapi juga wahana rekreatif yang memperkuat kohesi sosial. Secara teoritis, program ini mendukung temuan sebelumnya bahwa institusi keagamaan dapat berfungsi ganda, sebagai pusat spiritual sekaligus ruang sosial untuk membangun kesadaran kolektif (Sponsel

& Natadecha-Sponsel: 2001). Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis nilai lokal, program pengabdian ini mampu menciptakan perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan di tengah masyarakat desa.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Bina Bangsa di Desa Karyasari membuktikan bahwa sinergi antara nilai spiritualitas dan kepedulian lingkungan dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, Jumat Bersih, dan Festival Islami Merdeka menjadi bukti konkret bahwa pendekatan partisipatif yang didukung dengan nilai-nilai lokal mampu menciptakan perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan dan evaluasi. Mahasiswa yang hadir bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas, menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program yang dijalankan. Dari sudut pandang teoritis, temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan sosial di wilayah pedesaan, dengan menempatkan nilai agama, budaya lokal, dan relasi sosial sebagai fondasi utama. Ke depan, program serupa disarankan untuk mengembangkan lebih banyak kegiatan lintas generasi dan berbasis budaya lokal lainnya agar keberlanjutan program semakin terjamin.

Selain itu, Untuk pengabdian masyarakat serupa di masa mendatang, disarankan agar pelaksanaan program memperluas kolaborasi lintas sektor, seperti melibatkan unsur sekolah, kelompok pemuda, dan UMKM desa. Selain itu, perlu adanya pelatihan lanjutan



bagi relawan lokal agar program yang telah berjalan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi benar-benar mampu mendorong kemandirian dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Karyasari, khususnya para tokoh masyarakat, pengurus masjid, relawan lokal, serta seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan program KKM. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Universitas Bina Bangsa dan seluruh dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan bagi kami untuk belajar dan berkontribusi melalui program ini. Semoga seluruh hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Karyasari dan menjadi inspirasi untuk program pemberdayaan masyarakat di tempat lain.

Daftar Pustaka

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). Desa Karyasari- Profil Kampung KB. Kampung KB. Diakses pada 6 Agustus 2025, dari situs <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/47925/desa-karyasari>

Chambers, Robert. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications, 1997.

Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: The Free Press, 1995.

Fauzi, A. *Agama sebagai Kekuatan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Ife, Jim, and Frank Tesoriero. *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. 2nd ed. Sydney: Pearson Education, 2006.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sponsel, Leslie E., and Poranee Natadecha-Sponsel. *The Role of Religion and Spirituality in*

Environmental Ethics. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 5, no. 1 (2001): 1-23.

Sutrisno, Hadi. *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak melalui Pembelajaran*

Mengaji. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 45-56.